

FITUR-FITUR BAHASA PEREMPUAN YANG DIGUNAKAN OLEH BTS ARMY DALAM WHATSAPS GROUPCHAT *BUTTER ARMY OF INDONESIA*

Melina Anggraini

Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Jl. PB. Sudirman No.7, Karangasem, Patokan,
Kec. Situbondo, Kab. Situbondo, 68312, Indonesia

Email: anggrainimelina29@gmail.com

Received 11-06-2024

Revised 22-11-2024

Published 28-11-2024

Abstract: *The use of woman language against the background of K-POP fans, especially the boy group BTS, is very interesting to discuss. This research focuses on analyzing the features of woman language used by BTS fans called ARMY in whatsapp group chat Butter ARMY of Indonesia. This research uses a qualitative descriptive method by applying a sociolinguistic approach that focuses on the use of woman language features in whatsapp group chat Butter ARMY of Indonesia. The data collection technique was carried out using the technique of listening and recording through orthographic transcription. This research uses a method as a pragmatic commensurate data analysis with the determining tool is the speech partner itself based on the speaker's language. The basic technique applied is the sorting of determining elements (PUP). Based on the results of the study, it was found that the use of Women's Language features in the whatsapp group chat Butter ARMY of Indonesia was 70 data where the use of Question tag features was more dominant as many as 19 and the use of Rising Intonation on Declaration was the least used which was only 1 data.*

Keywords: *BTS ARMY, Language and Gender, Whatsaps Group Chats, Woman Language Features*

Abstrak: *Penggunaan bahasa perempuan dengan latar belakang penggemar K-POP khususnya boyangroup BTS sangat menarik untuk dibahas. Penelitian ini terfokus dalam menganalisa fitur-fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh penggemar BTS yang disebut ARMY dalam whatsapp group chat Butter ARMY of Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode descriptive kualitatif dengan mengaplikasikan pendekatan sosiolinguistik yang terfokus pada penggunaan Fitur Bahasa Perempuan pada whatsapp group chat Butter ARMY of Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik Simak libat cakap dan catat melalui transkripsi ortografis. Penelitian ini memakai metode sebagai analisis data padan pragmatik dengan alat penentunya merupakan mitra tutur itu sendiri berdasarkan bahasa penutur. Teknik dasar yang diaplikasikan ialah pilah unsur penentu (PUP). Berdasarkan hasil dari penelitian ditemukan penggunaan fitur Bahasa Perempuan pada whatsapp group chat Butter ARMY of Indonesia sebanyak 70 data Dimana penggunaan fitur Question tag lebih dominan sebanyak 19 dan penggunaan Rising Intonation on Declaration paling sedikit digunakan yakni hanya 1 data.*

Kata kunci: *Bahasa dan Gender, BTS ARMY, Fitur Bahasa Perempuan, Whatsaps Group Chat*

Pendahuluan

Dalam Sociolinguistik, perbedaan gender dapat mempengaruhi penggunaan bahasa. Dalam percakapan sehari-hari penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan tentulah tidak sama. Perbedaan gaya bahasa dan pemilihan kosa kata ini dapat mengindikasikan perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh beberapa factor (Harahap and Adeni 2021).

Beberapa ahli berpendapat bahwa, perempuan memiliki kecerdasan dan kemampuan berbahasa lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Brizendine (2006) seorang perempuan dapat menuturkan sekitar 20.000 kata perhari, sedangkan laki-laki hanya mampu menuturkan sekitar 7.000 kata perhari. Salah satu faktor penyebab perempuan memiliki kemampuan verbal lebih baik dibanding laki-laki dikarenakan *Coprus collusum* pada perempuan lebih tebal daripada laki-laki.

Umumnya pelabelan bahasa gender didasarkan oleh stereotype masyarakat terhadap karakteristik laki-laki dan perempuan. Laki-laki dicap sebagai pribadi yang tangguh, bijaksana dan gagah sehingga gaya bahasa yang digunakan lebih lugas, tegas dan tertutup. Perempuan diilustrasikan sebagai pribadi yang anggun dan lemah lembut. Sehingga gaya mengaplikasikan gaya bahasa yang cenderung lembut, tertata, berintonasi pelan, dan bersifat tertutup. Pemilihan kosa kata yang diterapkan baik laki-laki dan perempuan sama sama untuk mengekspresikan dan menunjukkan posisinya dalam Masyarakat (Saleh 2019).

Lazimnya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan pemilihan topik pembahasan berdasarkan kesukaan masing-masing (Zulkarnain 2018). Biasanya, laki-laki cenderung memilih topik pembahasan yang bersifat kompetitif dan tertutup. Seperti olahraga dan politik. Dibandingkan laki-laki, mayoritas perempuan lebih cenderung memilih pembahasan yang bersikap kooperatif dan terbuka. Seperti menghibah, dan menceritakan tentang topik keluarga.

Faktor utama terjadinya bahasa gender adalah budaya. Bahasa erat kaitannya dengan bahasa seperti yang dikemukakan (Janet Holmes 2013), bahwa bahasa gender merupakan satu contoh dari cara sebuah budaya atau masyarakat menyampaikan nilai-nilainya dari satu kelompok ke kelompok yang lain dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa adalah pembentuk gagasan yang berpengaruh pada sudut pandang penutur terhadap dunia sekitarnya sehingga bahasa dapat artikan sebagai kunci utama dalam mempelajari sebuah kebudayaan pada suatu kelompok masyarakat.

Pemakaian bahasa dalam lingkup sosial mempengaruhi tindak tutur laki-laki dan perempuan. Bahasa menjadi hal yang paling esensial untuk memahami dan mengenali diri sendiri. Juga sebagai barometer penentuan identitas budaya. Dalam budaya yang bersifat patriarkal, bahasa dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pembiasaan gender. Bahasa menyimbolkan dunia dari sudut pandang maskulin dan sesuai dengan kepercayaan yang distreotipekan tentang perempuan dan laki-laki dan hubungan antar keduanya (Cameron 1995) dalam.

Saat berlangsungnya percakapan, laki-laki mengutarakan maksudnya secara to the point atau tanpa basa basi. Laki-laki cenderung menyampaikan maksud dan tujuannya secara gamblang pada setiap poin pembahasannya tanpa mempertimbangkan baik buruknya pemilihan kosa katanya. Sebaliknya perempuan akan mengutarakan pendapatnya dengan sikap malu-malu, banyak basa-basi dan cenderung menyampaikan maksudnya secara implisit. (Pearson, 1985) dalam (Gamble and Gamble 2014) menyebutkan, fitur Bahasa yang digunakan oleh Perempuan berfungsi untuk membuka pembahasan, memerhalus tuturan, mengekspresikan ketidakyakinan, mendapatkan respon, dan mengungkapkan emosi. (Tannen 2007) menyebutkan bahwa terdapat enam jenis perbedaan dalam perbedaan komunikasi antara laki-laki dan Perempuan.

1. Status dan Support

Bagi laki-laki, dunia merupakan tempat untuk menaikkan status dan ini merupakan penyebab laki-laki begitu sangat kompetitif dalam percakapan. Mereka berusaha untuk mendominasi atau memimpin percakapan. Sedangkan perempuan, mereka melihat dunia sebagai suatu jaringan percakapan untuk mencari support dan mufakat. Biasanya, perempuan lebih suka memilih topik pembicaraan yang bersifat konfirmasi dan memberikan ide-ide penyemangat. Perempuan lebih suka memberikan kata-kata yang suportif untuk menyalurkan emosinya dan untuk memotivasi lawan bicaranya dan untuk.

2. Idependence and Intimacy

Laki-laki terfokus pada status, ini mengarahkan laki-laki pada kemandirian. Contohnya, laki-laki tidak menyukai pembahasan yang bersifat personal, kecuali mereka membutuhkan solusi dari masalah yang sedang dihadapinya. Sedangkan, perempuan lebih cenderung mencari relasi dan dukungan. Perempuan lebih mudah mempertahankan hubungan keintiman dalam percakapan dengan cara memilih topik pembahasan yang bersifat personal.

3. Advice dan Understanding

Laki-laki lebih suka memberika nasihat kepada seseorang yang memberikan keluhan terhadapnya. Mereka berpikir bahwa aksi protes merupakan suatu tantangan dikarenakan hal ini dapat memberikan laki-laki sebuah tantangan untuk mengatasi masalah tersebut. Berbeda dengan perempuan yang lebih emosional (Safitri 2021). Umumnya mereka lebih suka menggiring pembahasan pada topik-topik dimana mereka dapat dimengerti secara emosional dibandingkan mencari solusi dari masalah tersebut. Inilah alasan perempuan lebih suka mendengarkan dan memilih mendengarkan dibandingkan memberikan saran atau solusi terhadap masalah tersebut.

4. Information and Feeling

Lazimnya, perempuan lebih banyak bicara dibandingkan laki-laki. Memilih topik yang bersifat personal, membangun relasi, membahasa banyak topik dan saling tumpang-tindih, dan teratur. Ini bersebrangam dengan laki-laki yang lebih suka membicarakan topik-topik aktual dan bersifat informatif, memilih topik yang bersifat umum, menjaga wibawa, dan tidak teratur. laki-laki lebih suka mendiskusikan pembahasan yang ringan atau topik yang sedang marak diperbindangan khalayak ramai.

5. Information and Feeling

Laki-laki lebih cenderung memberikan perintah dibandingkan perempuan yang lebih condong memberikan saran atau permintaan kepada orang lain agar melakukan sesuatu kegiatan. Umumnya perempuan lebih suka meminta seorang melakukan sesuatu dengankata-kata yang sopan

6. Conflict dan Compromise

Laki-laki tidak keberatan menunjukkan statusnya pada khalayak sehingga sering kali mereka lebih sering terlibat dalam perdebatan dibandingkan perempuan yang tidak suka memperpanjang masalah dan terkesan menghindari masalah. (Wisnu Bayu Temaja and Yoga Purandina 2022) menyebutkan bahwa laki-laki lebih sering menggunakan kata-kata yang memancing pertikaian dalam menyelesaikan perdebatan.

Tak hanya itu, dalam percakapan sehari-hari perempuan memiliki gaya yang berbeda dengan laki-laki yang didasari pada fitur-fitur kebahasaan Perempuan (Dwi Nugraha et al. 2021). merumuskan bahwa terdapat sembilan fitur-fitur bahasa pada perempuan yaitu, penggunaan lexical hedges atau filler, tag questions, peningkatan intonasi pada kalimat deklaratif, empty adjectives, penggunaan intensifier, kaidah tata bahasa yang sesuai, bentuk yang santun, menghindari penggunaan *kata umpatan yang kuat, dan penggunaan emphatic stress* (Lakoff, 2004).

Penggunaan fitur Bahasa Perempuan tidak hanya ditemukan pada percakapan sehari-hari, namun juga dapat dijumpai pada obrolan pesan di *platform* media sosial khususnya aplikasi Whatsapps. Penggunaan fitur Bahasa Perempuan mudah sekali ditemukan dalam obrolan group chat whatapps yang didominasi oleh penggemar Korean POP (K-POP) khususnya penggemar BTS yang dikenal dengan sebutan ARMY. Pada penelitian ini, peneliti memfokusnya untuk meneliti penggunaan fitur-fitur Bahasa Perempuan dalam groupchat Whatsapps *Butter ARMY of Indonesia*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis data berupa percakapan pada teks pesan yang bersumber dari groupchat Whatsaps *Butter ARMY of INA*. Objek penelitian ini adalah penggunaan fitur-fitur Bahasa perempuan pada groupchat Whatsaps dan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berupa metode simak dan metode libat cakap sebagai metode lanjutan dan teknik catat.

Teknik pilah unsur penentu (PUP) diaplikasikan sebagai Teknik dasar penelitian ini. Teknik ini diaplikasikan sebagai Teknik untuk memilah data yang termasuk kategori dan jenis penggunaan fitur Bahasa Perempuan. Selanjutnya, penelitian ini mengidentifikasi ujaran yang menunjukkan adanya penggunaan fitur-fitur Bahasa Perempuan. Data yang telah terkumpul digolongkankan berdasarkan jenis fitur bahasa Perempuan. Peneliti memilah data yang menunjukkan penggunaan fitur-fitur Bahasa Perempuan. Selanjutnya, penelitian ini mengidentifikasi percakapan pada pesan teks yang memiliki fitur-fitur Bahasa Perempuan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan pragmatik yang alat penentunya adalah Metode padan pragmatis diterapkan untuk menunjukkan identitas suatu kebahasaan berdasarkan respon atau reaksi yang diekspresikan oleh mitra tutur ketika tuturan itu disampaikan, Sudaryanto dalam (Widayanti and Kustinah 2019).

Temuan dan Pembahasan

Hasil penelitian berupa bentuk-bentuk variasi penggunaan fitur Bahasa perempuan yang digunakan oleh BTS ARMY dalam whatsapp group chat *Butter ARMY of Indonesia*.

FITUR-FITUR BAHASA PEREMPUAN YANG DIGUNAKAN OLEH BTS ARMY DALAM GROUP CHAT.

1. Lexical Hedges

Fitur ini digunakan ketika penutur tidak pasti atau belum yakin terhadap statemen yang disampaikan (Lakoff, 2004). Perempuan sering kali tidak begitu yakin dengan pertanyaan yang dituturkannya. Contohnya dalam kalimat yang mengindikasikan opini atau pendapat penutur, seperti: menurutku, bagaimana jika,aku pikir, dll

Context: salah satu ARMY mengirim berita mengenai lagu BTS yang berjudul I Need U akan dinyanyikan ulang oleh salah satu boy group junior dari BTS yakni ENHYPEN.

ARMY 2 : Ini bener nggak sih?

ARMY 5: **Kayaknya** bener kak soalnya kemaren aku ada liat di IG Snya enhypen

ARMY 2: Apa alasannya di remake coba? Apa hybe lagi bangkrut

ARMY 5: Nggak tau juga aku kak

Pada percakapan di atas kedua penutur menggunakan fitur bahasa lexical hedges untuk mengekspresikan ketidak yakinannya terhadap pernyataan yang disampaikan. Dalam

konteks ini ARMY 5 menggunakan kata "kayaknya" yang mengindikasikan pendapatnya terhadap pertanyaan ARMY 2 walaupun masih ragu-ragu. Lakoff dalam (Hapsari, Sukyadi, and Triarisanti 2022) menjelaskan bahwa Lexical Hedges memiliki 4 fungsi yakni menyatakan keraguan atau ketidakpercayaan, membuka suatu obrolan, meyakinkan mitra bicara, dan agar lebih santun.

2. Question Tag

Fitur ini hampir mirip dengan Lexical Hedges, (Nuringtyas and Navila 2022) menyatakan perempuan merasa tidak yakin dengan pernyataannya sehingga mereka menggunakan Question tag yang dianggap sebagai alternatif pemecahan masalah. Question tag umumnya diletakkan di akhir kalimat. Sehingga pernyataan yang dilontarkan berubah menjadi pertanyaan. Contohnya seperti frasa, iya kan? Iya tah? Yang ini bukan, dll.

Context: Dalam group chat tersebut salah satu anggota group menanyakan tentang berita yang sedang viral saat itu mengenai seorang model perempuan yang dikatakan memiliki wajah yang mirip dengan salah satu anggota BTS, V atau Kim Tae Hyung.

ARMY 2: Kalian kenal dia **tak**? Model cantik asal korea yang dinyatakan mirip Tae.

ARMY 4: Di tiktok seliweran **kan ka**?

Berdasarkan pesan percakapan di atas dapat diketahui jika kedua penutur menggunakan question tag dalam kalimat yang dituliskan. ARMY 2 menggunakan question tag pada pertanyaannya untuk memastikan bahwa anggota group lainnya mengetahui berita tersebut. Begitupun dengan ARMY 4 yang menggunakan question tag dalam pernyataannya. Ia menggunakan fitur bahasa ini karena merasa tidak yakin dengan pernyataannya tersebut. Lakoff dalam (Hapsari et al. 2022) juga menjelaskan bahwa Question tag berfungsi untuk menyiratkan bahwa mitra bicara lebih memahami informasi mengenai hal yang sedang dibahasnya.

3. Rising Intonation on Declarative

Perempuan menggunakan fitur bahasa ini saat mengutarakan kalimat deklaratif (2004). Fitur ini mendemonstrasikan sebagai karakteristik perempuan yang tidak berdaya (Utami 2022).

Context: seorang ARMY membagikan berita tentang prestasi masing-masing anggota BTS selama menjalani wajib militer.

ARMY 3: Menurut beritanya sih ini. Aku dapet dari GC aku di sebelah

ARMY 2: Wahhhh bangtan keren-keren banget sih 🥰🥰🥰🥰 bangga sekali aku punya idol kayak mereka, **tapi aku belum bisa jadi apa-apa** 😞

ARMY 2 dalam pesannya terindikasi menggunakan fitur Rising Intonation on Declaration. Pada kalimat "tapi aku belum bisa jadi apa-apa" ia menunjukkan ketidakberdayaannya pada kondisi yang dialaminya saat ini. Sehingga ia mendeklarasikan dirinya sebagai orang yang belum mencapai kesuksesan.

4. Empty Adjectives

Empty adjectives merupakan kelompok kata sifat digunakan untuk mengekspresikan kekaguman penutur terhadap sesuatu. Lakoff (2004) menyebut dengan kata sifat kosong yang artinya hanya terkait kata yang memiliki reaksi emosional terhadap informasi tertentu.

Context: seorang ARMY membagikan foto kelulusan Jimin of BTS sebagai trainee militer.

ARMY 7: Aku baru dapat yang Ji, ntar yang JK nyusul

ARMY 3: **Wih mantap** mantan terindah ku ini mah makin gagah aja

ARMY 2: Makasih angel **wahhhhhh keren banget** suamimu angel

ARMY 7: Aaaa sama sama bil, aku lagi nyari-nyari yang suamimubelum ketemu

ARMY 2: Dia lagi main di taman bermain kayaknya angel 🤔

ARMY 3 dan ARMY 2 menggunakan fitur Empty Adjectives dalam pesannya untuk menunjukkan kekagumannya terhadap foto kelulusan Jimin of BTS tersebut. Kata mantap dan wah keren banget merupakan bentuk ekspresi kekaguman terhadap sesuatu. Lakoff menyebutkan bahwa Empty Adjective memiliki fungsi untuk memarkai adanya suatu kekaguman. Talbot dalam (Hapsari et al. 2022) menambahkan bahwa Empty Adjective menunjukkan ekspresi emosional dibandingkan menjelaskan adanya informasi detail.

5. Intensifier

Fitur ini umumnya digunakan oleh laki-laki dan perempuan, namun perempuan lebih sering menggunakan penekan intensifier dibanding laki-laki. Intensifier merupakan penekanan pada kata keterangan, seperti kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan lainnya (Perempuan et al. 2021).

Context: Salah satu ARMY membagikan foto kelulusan RM and V of BTS sebagai trainee militer.

ARMY 8: Wahh OT7 emangg gak ada tandingannya kerennn sangattt

ARMY 2: Makasih angel, ahhh ganteng **banget** sihhhh mereka

ARMY 2: Benar, **sangat** membanggakan

ARMY 7: **Banget** aku aja oleng mulu

ARMY 8: **Sangat-sangat** ka!!

Dalam pesan perkacapan tersebut diketahui semua penutur menggunakan fitur bahasa intensifier untuk menegaskan kata sifat yang digunakannya untuk meilustrasikan kekagumannya dalam bentuk kalimat ekspresif. Perempuan menggunakan fitur Intensifier guna menegaskan pernyataannya. (Mahardini and Subandi 2021) menyebutkan, intensifier diaplikasikan untuk membuat mitra bicaranya percaya akan pernyataannya. Dalam percakapan tersebut, menggunakan kata banget dan sangat sebagai intensifier yang mereka pilih.

6. Hyper Correct Grammatical

Lazimnya perempuan cenderung menggunakan tata bahasa yang tepat secara grammatikal. Ini merupakan suatu cara atau kondisi dimana mereka dapat menentukan status sosialnya di masyarakat. Perempuan lebih sering menggunakan fitur Hyper Correct Grammatical dibanding laki-laki (Nuringtyas and Navila 2022). Dimana perempuan lebih sering menggunakan bahasa baku dengan pilihan diksi yang tepat karena mengacu pada peran sosial Perempuan.

Context: salah seorang ARMY membagikan sebuah video lagu Broken Angel milik Arash dengan menggunakan suara cover AI Jimin of BTS.

ARMY 3: Rasa-rasanya mau balikan sama mantan

ARMY 7: Mantan yang mana ini? Wkwkwk

ARMY 3: Siapa lagi ya Jimin dong 🤔🤔 **Kan awal-awal emang**

pacaran sama Jimin eh tiba-tiba putus dan sekarang lagi menjalin hubungan sama tetet

ARMY 3: Berhubung udah malam yuk tidur dulu lanjut besok lagi halunya

Dalam percakapan tersebut kedua penutur sama-sama menggunakan hyper correct Grammatical dalam tulisan mereka. Dalam penggunaan SPO dan konjungsi keduanya menuliskan secara tepat walaupun dalam bahasa tidak baku atau sehari-hari. (Janet Holmes 2013) menyebutkan bahwa Perempuan cenderung menggunakan bahasa yang secara gramatikal lebih tepat dibandingkan laki-laki. Hal ini terjadi karena Perempuan secara emosional lebih sensitive terhadap norma-norma kebahasaan yang dikenal sebagai hypercorrection.

7. Super Polite Form

Perempuan dianggap sebagai pribadi yang sopan serta santun dalam bertutur (Mahardini and Subandi 2021). Sehingga perempuan akan lebih teliti dalam memilih diksi tepat sesuai dengan latar belakang mitra tuturnya.

Context: Seorang ARMY meminta ARMY yang lain untuk mencari kabar SUGA of BTS yang sudah lama tidak menyapa ARMY di sosial medianya terhitung sejak keberangkatan wajib militernya di pelayanan sosial.

ARMY 1: **Tolong** carikan suamiku takut dia sudah berbulan-bulan tanpa kabar

ARMY 7: Suga kah?

ARMY 7: Dia ga bakal ada kabar sampe masuk camp. Biasanya 10 bulan setelah menjalani wamil di kantor.

Dapat diketahui dalam pesan percakapan tersebut ARMY 1 meminta ARMY lain untuk mencari berita SUGA of BTS dengan santun. Ia menggunakan kata tolong sebagai permintaan yang santun sehingga perespon pesannya yakni ARMY 7 tidak merasa diperintah tapi merasa dimintai tolong. (Lakoff 2004) menyatakan bahwa fitur bahasa Perempuan Super Polite Form berasosiasi dengan fitur Hyper correct grammatical.

8. Emphatic Stress

Emphatic Stress berfungsi untuk memberikan penekanan pada suatu tuturan yang bertujuan untuk menegaskan atau menyetujui sesuatu statement (Ascalonicawati 2020).

Context: Seorang Army ingin membagikan berita mengenai foto hasil tangkapan layar yang memuat account instagram milik salah satu K-Net yang diduga sebagai adik dari V of BTS.

ARMY 4: Weh ada yang mau tau nggak?

ARMY 8: Apa kak? 🤔

ARMY 4: **Aku tau Ig adek nya Taehyung yang perempuan tapi aku nggak tau benar atau tidak tapi aku ada bukti kalo itu mungkin bener adek Taehyung, wkwk kakak ngerti kan?**

ARMY 2: Wahhh bener? Aku jadi penasaran

ARMY 8: Ngerti ngerti emang nama ibunya apa ka

ARMY 8: Kaka udah follow mungkin

ARMY 4: Iya aku udah follow makanya aku tau dia itu kemungkinan besar adik Tae Tae soalnya dia juga sering buat igs main sama yeontan

Dalam percakapan tersebut dapat diketahui jika ARMY 4 ingin menyampaikan kebenaran tersebut dan berusaha menyakinkan ARMY lainnya dengan mengacu pada banyak bukti yang ia temukan di sosial media walaupun masih meragu akan kebenaran fakta tersebut. Talbot dalam (Hapsari et al. 2022) *emphatic stress* difungsikan oleh penutur supaya mitra tutur dapat memahami pesan yang disampaikan. ARMY 4 menyebut kata benar atau tidak, mungkin, dan kemungkinan yang merupakan fitur *emphatic stress*.

Kesimpulan (Section style)

Berdasarkan pada pembahasan di atas. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini didasari oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Pengaruh lingkungan menjadi faktor esensial dalam penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan. Sehingga berpengaruh pada status dan peran sosial di masyarakat. Dari sampel analisa di atas dapat disimpulkan bahwa anggota Groupchat Whatsapps Butter Army of Indonesia lebih banyak menggunakan fitur Bahasa perempuan berupa *question tag* sebanyak 19 data ini terjadi karena anggota group tersebut sering kali tidak yakin dengan apa yang dituturkannya, fitur Bahasa perempuan yang digunakan selanjutnya adalah, *Super Polite Form* sebanyak 14 data, diikuti oleh *Empty Adjective* sebanyak 10 data, berikutnya fitur Bahasa Perempuan *Intesifer* sebanyak 8 data, *Hyper Correct Grammatikal* sebanyak 8 data, *Emphatic Stress* sebanyak 4 data, dan *Rising Intonation on Declaration* hanya 1 data

Daftar Pustaka (Daftar Pustaka style)

- Ascalonicawati, Adinda Prasty. 2020. “<p>Fitur-Fitur Tuturan Emma Watson Dalam Wawancara (The Features of Speech of Emma Watson in Interview[s])</P>.” *Jalabahasa* 16(1):1–14. doi: 10.36567/jalabahasa.v16i1.401.
- Dwi Nugraha, Dana, Anggik Budi Prasetyo, Jalan Kalimantan No, and Kampus Tegalboto. 2021. “Karakteristik Fitur-Fitur Kebahasaan Tokoh Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Komik Detektif Conan Edisi 28.” *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3(1):29–35.
- Gamble, Teri Kwal, and Michael W. Gamble. 2014. *The Gender Communication Connection*.
- Hapsari, Dwina Rahmaniari, Didi Sukyadi, and Risa Triarisanti. 2022. “Fitur Bahasa Wanita Menteri Kang Kyung Hwa Pada Kuliah Umum ‘Hanbando Jongsewa Gellobol Wegyo’ (한반도 정세와 글로벌 외교).” *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 13(2):195–206.
- Harahap, Machyudin Agung, and Susri Adeni. 2021. “Bahasa Dalam Komunikasi Gender.” *Jurnal Profesional FIS UNIVED* 8(2):7–13.
- Janet Holmes. 2013. *An Introduction of Sociolinguistic*. Vol. 15.
- Lakoff, Robin Tolmach. 2004. *Language and Woman’s Place*.
- Mahardini, D. A., and M. A. Subandi. 2021. “Bentuk Dan Fungsi Fitur Bahasa Wanita Oleh 宁静 Ning Jing Dalam Program Wawancara 《星月对话》 Xīngyuè Duihuà Episode 10.” *Ejournal.Unesa.Ac.Id*.

- Nuringtyas, Sekarayu, and Ais Navila. 2022. "Women's Language Features on Utterances of Charlie's Angels Movie." *Jurnal Penelitian Humaniora* 23(1):12–20. doi: 10.23917/humaniora.v23i1.19162.
- Perempuan, Laki-laki D. A. N., Dalam Komik, Conan Edisi, Dana Dwi Nugraha, and Anggik Budi Prasetyo. 2021. "KARAKTERISTIK FITUR-FITUR KEBAHASAAN TOKOH Abstract : Male and Female Characters in 28th Edition Detective Conan." 29–35.
- Safitri, R. 2021. "Translating Method Towards Sexism in English Version of Andmesh Song Titled 'Hanya Rindu.'" *Language Horizon* 9(1).
- Saleh, Huriyah. 2019. *BAHASA DAN GENDER Dalam Keragaman Pemahaman*. Vol. 53.
- Tannen, Deborah. 2007. "You Just Don ' t Understand." 1–157.
- Utami, Ni Nyoman Astrini. 2022. "Penggunaan Fitur Bahasa Perempuan Pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5(2):327–40. doi: 10.30872/diglosia.v5i2.282.
- Widayanti, Sukasih Ratna, and Kustinah. 2019. "Analisis Pragmatik Pada Fungsi Tindak Tutur Dalam Film Karya Walt Disney." *Prasasti: Journal of Linguistics* 4(2):180–85.
- Wisnu Bayu Temaja, I. Gede Bagus, and I. Putu Yoga Purandina. 2022. "Perbedaan Penggunaan Bahasa Antara Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Berkomunikasi Di Facebook." *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation* 1(1):48–59. doi: 10.53977/jsv.v1i1.562.
- Zulkarnain, Said Iskandar dan Naria Fitriani. 2018. "Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki Dan Perempuan Pada Penutur Bahasa Indonesia Dan Aceh." *Gender Equality : International Journal of Child and Gender Studies* 4(1):159–72.